

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan sekaligus kebutuhan pokok bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia yang memberikan zat gizi dan energi cukup tinggi apabila di konsumsinya (BPS, 2012). Maka dari itu beras memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperkuat ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitasi politik. Dengan adanya produksi beras dalam negeri diharapkan semua kebutuhan masyarakat terhadap beras dapat tercukupi, karena dengan terciptanya keberhasilan terhadap pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri, pemerintah tidak perlu memerlukan kebijakan impor beras dari negara lain. Namun dengan melihat kondisi nyata, dalam pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri, pemerintah masih menggantungkan impor beras dari luar negeri untuk pemenuhan kebutuhan beras nasional dan cadangan beras nasional dengan alasan perolehan harga yang lebih rendah dari harga beras nasional dan untuk cadangan beras nasional di waktu yang akan datang.

Ketahanan pangan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi Negara Indonesia. Ketahanan pangan menjadi lebih penting lagi terutama saat ini Indonesia merupakan salah satu anggota dari WTO (*World Trade Organization*). Artinya, disatu pihak pemerintah harus memperhatikan kelangsungan produksi pangan dalam negeri demi menjamin ketahanan pangan. Namun dipihak lain, Indonesia tidak dapat menghambat impor pangan dari luar negeri. Sehingga, jika Indonesia tidak siap dalam keanggotaan di WTO maka Indonesia menjadi sangat

tergantungan pada impor pangan, dan hal tersebut dapat mengancam ketahanan pangan nasional (Tambunan, 2007).

Intervensi pemerintah terhadap ekonomi terutama beras cukup besar karena peran beras pada ekonomi Indonesia masih signifikan. Beras merupakan komoditas strategis secara sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian padi/beras tidak bisa hanya dengan pertimbangan aspek ekonomi belaka, tetapi juga sama pentingnya untuk memperhatikan aspek sosial dan politik. Dalam penelitian tentang deferensiasi harga beras di Indonesia pasca krisis ekonomi, menyebutkan bahwa persediaan beras ditingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena jika musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan pada musim penghujan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pemerintah dalam melakukan impor beras di Indonesia, faktor tersebut dapat berasal dari jumlah luas lahan panen padi, jumlah produksi beras, kebutuhan beras nasional serta ketersediaan atau cadangan beras nasional. Jumlah produksi beras berpengaruh terhadap keputusan pemerintah dalam melakukan impor beras, produksi beras diharapkan tidak melebihi jumlah kebutuhan beras yang dibutuhkan masyarakat negara. Namun faktor yang paling berpengaruh terhadap harga beras adalah kebijakan impor beras oleh pemerintah. (Sihono, 2007).

Inflasi juga berpengaruh terhadap keputusan pemerintah dalam melakukan impor beras. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan tingkat inflasi pada Januari 2019 mencapai 0,32%. Inflasi tahun ke tahun (*year on year/YoY*)

2,82%. Data BPS menunjukkan, inflasi Januari 2019 lebih rendah dibandingkan inflasi pada bulan yang sama pada 2018 (0,62%) dan 2017 (0,97%). Kepala BPS Suhariyanto berujar, inflasi pada Januari disumbang oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,92% dan andilnya terhadap inflasi sebesar 0,18%. Adapun beberapa komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi diantaranya ikan segar, beras, dan sayur-sayuran. Sebaliknya ada komoditas yang mengalami penurunan harga misalnya cabe merah, dan beberapa jenis sayuran. (Warta Ekonomi.co.id, 2019)

Sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup besar di Asia, Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar dalam hal persediaan kebutuhan pokok bagi masyarakatnya. Indonesia terkenal dengan negara agraris dan kaya akan kekayaan alamnya. Namun dengan melimpahnya kekayaan alam negara, Indonesia masih saja melakukan impor beras untuk kebutuhan pangan masyarakat negara. Dengan adanya impor beras tersebut dapat berdampak pada petani beras, pengusaha penggilingan padi dan juga pihak-pihak yang bersangkutan pada rantai perputaran beras nasional (Husodo, 2004).

Dari tahun ke tahun jumlah impor beras nasional cukup tinggi, tingginya jumlah impor beras tersebut dapat berpengaruh terhadap neraca perdagangan negara. Besarnya nilai ekspor dibandingkan impor menunjukkan bahwa posisi neraca perdagangan mengalami surplus dan apabila nilai impor lebih besar dari ekspor menunjukkan bahwa neraca perdagangan negara mengalami defisit. Dengan terjadinya surplus atau defisit pada neraca perdagangan negara dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara (Pujoalwanto, 2014).

Tingginya tingkat produksi dibanding tingkat kebutuhan beras nasional dapat menghambat terjadinya impor beras dan sebaliknya, rendahnya tingkat produksi dibanding tingkat kebutuhan beras nasional dapat memunculkan kemungkinan adanya impor beras. Namun melihat kondisi Negara Indonesia pada tiga tahun terakhir, jumlah kebutuhan beras masih cukup tinggi yakni di atas 10.000.000 ton per tahun. Tahun 2016 kebutuhan masyarakat akan beras sebesar 22.569.784 ton per tahun, pada tahun 2017 menjadi sebesar 22.847.706 ton per tahun, sehingga terjadi peningkatan sebesar 1,23%. Pada tahun 2018 kebutuhan beras sebesar 22.490.962 ton per tahun mengalami penurunan sebesar 1,56%. Meskipun pada tahun 2017 ke 2018 terjadi penurunan kebutuhan beras, tingkat kebutuhan akan beras masih tergolong cukup tinggi dikarenakan jumlah penduduk Indonesia cukup besar (BPS, 2018).

Besarnya jumlah kebutuhan beras haruslah diimbangi dengan tersedianya pasokan beras, karena dengan tersedianya pasokan beras dapat mencukupi kebutuhan beras yang diperlukan masyarakat. Jumlah beras nasional yang tersedia pada tahun 2016 sebesar 78.333.137 ton. Pada tahun 2017 persediaan beras sebesar 79.481.220 ton, terjadi kenaikan sebesar 1,47%. Sedangkan pada tahun 2018 beras tersedia sebesar 58.791.599 ton, terjadi penurunan sebesar 26,03% dengan tahun dasar 2017. Jadi, dalam tiga tahun terakhir ketersediaan beras pada masyarakat bersifat fluktuatif (BPS, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Jumlah Produksi dan Kebutuhan Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
2. Apakah jumlah produksi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
3. Apakah kebutuhan beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis dari pengaruh inflasi terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui hasil analisis dari pengaruh jumlah produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui hasil analisis dari pengaruh kebutuhan beras terhadap impor beras di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan wawasan tentang perdagangan internasional.
2. Bagi masyarakat umum, sebagai alat untuk menambah wawasan mengenai hal yang mempengaruhi impor beras oleh pemerintah.
3. Bagi pemerintah, sebagai referensi penentuan kebijakan pelaksanaan impor beras di Indonesia.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dilakukannya.